

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai suatu kedewasaan dari segi jasmani maupun rohani dalam bentuk interaksi alam dan lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan tiada lain adalah manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya, dan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Fungsi dari pada pendidikan yaitu pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak seutuhnya.¹

Menurut Undang- undang No. 20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan sejak anak lahir hingga anak berusia 6 tahun. Pemberian pendidikan anak sejak lahir dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.²

¹ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2016), hal. 23

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 15

Pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Artinya, anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dengan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena pendidikan merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik, serta mentalnya yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, serta produktivitas sehingga anak mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.³

PAUD sendiri hakikatnya ialah pendidikan yang diadakan dengan tujuan memberikan fasilitas perkembangan serta pertumbuhan anak baik secara keseluruhan atau juga menekankan perkembangan di bagian aspek kepribadian dari seorang anak. Karena hal itu, disini PAUD memberikan suatu kesempatan pada mereka agar dapat menumbuh kembangkan kepribadiannya serta potensinya secara maksimal. Di lembaga PAUD ada beberapa pelayanan kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak diantaranya: 1) TK (Taman Kanak-Kanak) yaitu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 4-6 tahun, 2) KB (Kelompok Bermain) yaitu program anak usia 2-4 tahun, 3) TPA (Tempat Penitipan Anak) yaitu program pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun, SPS (Satuan PAUD Sejenis) yaitu layanan anak usia dini yang ada di masyarakat misalnya pos yandu, PBK (PAUD Berbasis Keluarga) yaitu layanan yang diselenggarakan oleh keluarga misalnya program pendidikan keorangtuaan (*parenting education*).

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 20

Anak Usia Dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.⁴

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan rangkaian kata yang selalu digunakan secara bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan adalah proses peningkatan yang terjadi pada diri seseorang secara kuantitatif atau peningkatan dalam hal ukuran. Misalnya, mengenai pertumbuhan fisik, terdapat peningkatan pada ukuran tinggi atau berat badan. Sementara itu, perkembangan adalah suatu proses perubahan pada kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang semakin terorganisasi dan terspesialisasi. Perkembangan ini akan teraktualisasi dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, baik yang bersifat sangat sederhana maupun yang sangat kompleks. Oleh karena itu, perkembangan yang berkaitan dengan gerak tubuh ini disebut dengan motorik. Seiring dengan bertambahnya usia, perkembangan kemampuan gerak anak akan meningkat secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan kurang terampil menuju penampilan gerak yang lebih rumit dan terorganisasi secara lebih baik. Oleh sebab itu anak memerlukan rangsangan aktifitas fisik sesuai kemampuannya

⁴ Widarmi. Wijana D, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2013), hal. 13

masing-masing, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.⁵

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Motorik merupakan kemampuan yang dapat mengendalikan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, otak dan otot yang terkoordinasi berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada sejak lahir.⁶ Motorik dapat juga disebut dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang di dalamnya terdapat tiga unsur dapat di tentukan dengan otot, syaraf dan otak. Tiga unsur otot, syaraf dan otak tersebut antara satu dan yang lainnya saling bersangkutan, saling membantu dan saling melengkapi untuk mencapai hasil perkembangan motorik yang baik.⁷ Perkembangan motorik adalah perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan gerak tubuh dan gerakan yang harus dilakukan oleh seluruh tubuh.⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah gerakan yang memerlukan pengendalian jasmani melalui aktifitas yang terkoordinasi antara pusat saraf dan otot, serta memerlukan kematangan dalam suatu gerakan.

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi motorik halus dan motorik kasar. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan

⁵ Annafi, dkk, *Melatih Kemampuan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Tahta Media Group, 2023), hal. 02

⁶ I Wayan Yuni Sudiasih, Made Sulastri, I Gde Wawan Sudatha, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, (Universitas Pendidikan Ganesha : E-Journal PG-PAUD, 2014), hal. 01

⁷ *Ibid.*, hal. 11

⁸ Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Gresik: Caremedia, 2020), hal. 06

apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.⁹ Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada perkembangan motorik kasar pada anak adalah kemampuan melompat. Anak harus memiliki perencanaan gerak, kemampuan koordinasi motorik, dan keseimbangan yang baik untuk melakukan aktivitas melompat ini. Pada perencanaan gerak dibutuhkan kemampuan otak untuk membuat perencanaan dan dilaksanakan oleh motorik dalam bentuk gerak yang terkoordinasi. Kemampuan perencanaan gerak akan memacu otak untuk melatih konsentrasi.¹⁰

Dalam penelitian ini, aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Motorik halus merupakan suatu gerak fisik yang melibatkan otot-otot kecil dengan melibatkan bagian-bagian tertentu, seperti koordinasi mata dengan tangan yang baik. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Dalam aktivitas anak terdapat beberapa kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak, seperti menggenggam, membentuk, menggambar, menempel, dan menjiplak.¹¹

Sehubungan dengan pencapaian dan perkembangan fisik-motorik yaitu motorik halus anak yang harus di tingkatkan pada anak usia 4-5 tahun agar koordinasi mata dan tangan anak semakin baik, anak dapat menggenggam, membentuk, membuat pola dengan menggunakan sebuah media agar anak lebih terlatih. Media yang dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan motorik halus anak antara lain seperti playdough, tanah liat, plastisin, dan sebuah inovasi baru yang dibunakan oleh peneliti adalah media mie pelangi lunak.

⁹ Annafi, dkk, *Melatih Kemampuan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Tahta Media Group, 2023), hal. 08

¹⁰ *Ibid.*, hal. 11

¹¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2014), hal. 52

Media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan jika tidak menggunakan media tersebut maka proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik.¹² Media juga disebut berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, yang meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat pembelajaran.¹³

Media mie pelangi lunak merupakan permainan sensor motorik menggunakan mie instan yang biasanya di konsumsi oleh masyarakat sehari-hari, kemudian diubah menjadi media pembelajaran untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak untuk membuat berbagai kreativitas dari mie instan tersebut. Mie tersebut akan digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mudah untuk dimainkan dan berguna untuk merangsang dan juga melatih koordinasi jari jemari tangan dengan mata pada motorik halus anak usia dini. Mie instan yang sudah direbus dan diamkan hingga dingin merupakan bahan yang cukup lembut dan aman untuk anak gunakan dengan cara diremas dan cukup mudah hancur sehingga dapat dibuat sebuah bentuk. Media mie instan juga mudah ditemui di sekitar lingkungan tempat tinggal, sebagai bahan sehari-hari yang dapat digunakan untuk membuat model atau bentuk bagi anak. Pemberian pewarna makanan pada mie instan rebus juga dapat menambah wawasan dan juga perkembangan mengenal warna pada anak.

Media mie pelangi lunak merupakan permainan konstruktif yang menyenangkan, sehingga anak tidak mudah merasa bosan karena dalam permainan ini yang dipentingkan adalah prosesnya dan kesenangan anak dalam melakukan kegiatan. Dengan pembelajaran media mie pelangi diharapkan anak mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang

¹² Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap) Langkah- langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Belajar*, (Riau: Jurnal Pemikiran Islam, 2012), hal. 27

¹³ Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 19

ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas : (1) Anak dapat meniru dan membuat berbagai bentuk, (2) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan sebuah bentuk dengan berbagai macam media, dan (4) Mampu dalam mengekspresikan dirinya dengan berkarya seni melalui berbagai macam media.

Media Mie Pelangi Lunak yang dapat digunakan untuk menstimulus motorik halus anak karena bersifat lunak, mudah di remas, mudah dibentuk, aman bagi anak, dan dapat diwarnai dengan pewarna yang aman untuk anak. Media ini cocok dalam aspek perkembangan motorik halus anak karena dalam kegiatannya setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk melatih gerak jari- jemari dan membuat bentuk yang berbeda sesuai dengan kreativitasnya. Dalam pembuatannya juga, anak akan menggunakan banyak macam warna sesuai dengan imajinasinya. Hasil karya anak yang telah dibuat lewat aktivitas ini akan memberi suatu kesempatan bagi mereka dalam membuat suatu media yang di buat oleh mereka sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di TK An-Najiyah Sidorejo Ponggok Blitar khususnya pada usia 4-5 tahun, peneliti menemukan beberapa masalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pendidik belum menggunakan media pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak. Guru hanya melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan buku tema dan belum pernah menggunakan media yang dapat merangsang perkembangan motorik halusnya dan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, sehingga anak menjadi pasif dan suasana yang tercipta dalam pembelajaran kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung, banyak anak bermain sendiri saat pendidik menjelaskan. Para pendidik yang ada di lembaga TK An-Najiyah belum menggunakan varian media pembelajaran di karenakan guru sudah terbiasa mengajar menggunakan buku tema. Selain itu, kurangnya tenaga pendidik di lembaga

TK An- Najiyah menjadi salah satu faktor tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang beragam. Salah satu strategi yang dipilih untuk mengembangkan motorik halus anak dalam penelitian ini adalah mengajak anak bermain menggunakan media yang mudah di dapat dan ada di sekeliling lingkungan lembaga, yaitu Media Mie Pelangi . Media ini tentunya akan dapat melatih motorik halus anak karena dengan media mie pelangi, anak akan melakukan kegiatan yang melatih otot-otot kecil pada jari- jemarinya. Seperti meremas, menggenggam, memilin dan membentuk, sehingga motorik halusnya dapat berkembang dengan sempurna.

Selain itu alat peraga yang digunakan masih terbatas, bahkan APE yang digunakan mengakibatkan anak jenuh dan cepat bosan, seperti kolase dari kertas origami, crayon, dan buku tulis, sehingga dampaknya menjadikan kelenturan, kelincahan otot jari tangan dan koordinasi mata tangan tidak berfungsi dengan baik. Hal tersebut berdampak pada kegiatan menulis anak, dikarenakan koordinasi otot pada tangan dan jari masih terlalu kaku. Oleh sebab itu peneliti menggunakan media mie pelangi lunak karena selain bahan yang digunakan aman, mudah di dapatkan, mudah dibuat dan anak tidak akan cepat merasa bosan, karena bermain media mie pelangi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain media mie pelangi lunak akan tercipta suasana yang dinamis serta tidak menegangkan, sehingga anak tidak akan merasa terbebani, selain itu juga dapat melatih motorik halus, kreativitas, serta imajinasi pada anak.

Karena kurangnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di lembaga TK An- Najiyah, maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Media Mie Pelangi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Lembaga Tk An- Najiyah Sidorejo Ponggok Blitar” tersebut untuk mengenalkan media mie pelangi serta mengajarkan bagaimana cara membuat dan membentuk mie pelangi sehingga motorik halus anak dapat berkembang secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan bermain media mie pelangi lunak terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di lembaga TK An- Najiyah Sidorejo Ponggok Blitar?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pendidik belum menggunakan media yang pas untuk membantu motorik halus anak
2. Anak bersifat pasif saat pembelajaran
3. Media yang digunakan kurang beragam
4. Kurangnya tenaga pendidik di lembaga

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bermain media mie pelangi lunak untuk dapat mengembangkan motorik halus anak terutama pada koordinasi otot- otot pada jari dan tangan anak serta koordinasi mata anak usia 4-5 tahun di lembaga TK An- Najiyah Sidorejo Ponggok Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya mengenai kegiatan bermain media mie pelangi lunak terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru : Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan media yang mampu meningkatkan kelima aspek perkembangan anak secara holistik yang menarik perhatian anak.

- b. Bagi Anak : Anak akan memperoleh pembelajaran melalui media mie pelangi yang menyenangkan dan memungkinkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya.
- c. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan.¹⁴ Dalam pengujian hipotesis ini, jika tidak ada pengaruh antara kegiatan bermain media mie pelangi dengan motorik halus, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika kegiatan bermain media mie pelangi mempunyai pengaruh terhadap motorik halus maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_a : Bermain media mie pelangi lunak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di lembaga TK An- Najiyah Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

H_0 : Bermain media mie pelangi lunak tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di lembaga TK An- Najiyah Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian relevan, yang dapat dijadikan acuan maupun perbandingan dengan penelitian media pelangi tersebut, antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ni Wayan Yuni Sudiasih, dengan judul “Penerapan Metode Pemberian Tugas

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hal. 64

Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus” (Program Studi PG PAUD Universitas Ganesha). Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media playdough ataupun media lunak lainnya pada anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus 1 dapat diketahui pencapaian motorik halus 68,33% menjadi 80.00%.¹⁵

2. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Putu Rahayu Ujianti, dengan judul “Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A” (Program Studi PG PAUD Universitas Ganesha). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui pencapaian perkembangan motorik halus anak adalah sebesar 73% menjadi 98.5%. Dengan demikian penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.¹⁶
3. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fika Setyarini, Pascalian Hadi Pradana, dan A. Zulkarnain Ali, dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dengan Tanah Liat” (Program Studi PG PAUG Universitas PGRI Argopuro Jember). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan temuan pengamatan pra tindakan menunjukkan keterampilan motorik halus anak dengan kriteria baik sebesar 22,22%. Mengalami peningkatan sebesar 44,44% anak dengan kriteria baik pada siklus I, dan menjadi sebesar 88,89% pada siklus II. Kemampuan motorik halus

¹⁵ Ni Wayan Sudiasih, “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Motorik Halus, *e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No 1 : 2014

¹⁶ Putu Rahayu, “Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A”, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No 2 : 2016

anak menunjukkan keberhasilan dengan 88,89% atau 16 dari total 18 anak pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan kriteria baik.¹⁷

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rindi Sartika dan Edo Dwi Cahyo dengan judul “Penggunaan Media Platinis untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun” (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia). Jenis penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi ialah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin untuk mengembangkan kreativitas pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyah Busthanul Atfhal dilakukan dengan cara guru pertama memberikan contoh bentuk yang akan di bentuk oleh anak dan setelah itu guru memberikan kepada anak untuk membentuk plastisin sesuai dengan imajinasi anak. Berdasarkan data diatas yang telah didapat bahwa media permainan plastisin dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dilihat dari penilaian yang dilakukan guru bahwa ada 3 anak yang mulai berkembang, 6 orang anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 3 anak sudah berkembang sangat baik. Jadi media plastisin sangat baik untuk digunakan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas anak karena mudah dibentuk dan juga tidak membosankan untuk digunakan.¹⁸

¹⁷ Fika Setyarini, dkk, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus dengan Tanah Liat”, *eJournal PG PAUD Universitas PGRI Argopuro*, Vol. 4 No. 3: 2023, hal. 144- 152

¹⁸ Rindi Sartika, dkk, “Penggunaan Media Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun”, *Journal of Early Childhood Studies*, Vol. 1 No. 1: 2023, hal. 35- 41

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Suharti, Sitti Nurhidayah Ilyas, dan Azizah Amal dengan judul “Penerapan Media Sensory Play dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar” (Universitas Negeri Makassar). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, media sensory play yang di gunakan oleh guru dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Dan dengan menggunakan dua media sensory play tersebut dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih khususnya di kelompok B1. Perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dan dibuktikan pada saat anak menggunakan alat tulis, alat makan dengan benar dan hasil kerja anak dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin.¹⁹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas mengenai pengaruh ataupun penerapan media- media lunak lainnya yang digunakan dalam menstimulus perkembangan motorik halus anak. Seperti tanah liat, playdough, plastisin, dll. Media- media tersebut memiliki tekstur yang hampir sama dan juga memiliki fungsi yang sama dengan mie pelangi. Penggunaan media mie pelangi merupakan media yang belum pernah digunakan dalam penelitian untuk anak usia dini. Maka dari itu, peneliti mencoba media baru selain playdough, plastisin, dan tanah liat yang memiliki tekstur serupa yaitu mie pelangi. Dengan menambah pewarna sebagai daya tarik dan menambah imajinasi anak usia dini. Media mie pelangi ini juga aman, nyaman, dan baik digunakan. Tetapi tidak dapat digunakan untuk jangka panjang karena akan basi, sehingga setelah digunakan sebaiknya media mie pelangi bisa di buang saja.

¹⁹ Suharti. dkk, “Penerapan Media Sensory Play dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar”, *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, Vol. 5. No. 1: 2024, hal. 123- 130

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No .	Nama, Judul, Level, Instansi dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Wayan Yuni Sudiasih “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus” jurnal mahasiswa jurusan PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2014	Terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media playdough ataupun media lunak lainnya pada anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus 1 dapat diketahui pencapaian motorik halus 68,33%	Sama- sama membahas tentang perkembangan motorik halus menggunakan media lunak	1.Lokasi penelitian berbeda 2.Media penelitian yang berbeda 3.Kelompok yang digunakan untuk penelitian berbeda

		menjadi 80.00%		
2.	Putu Rahayu Ujianti “Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A” jurnal mahasiswa jurusan PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2016	Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui pencapaian perkembangan motorik halus anak adalah sebesar 73% menjadi 98.5%. Dengan demikian penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak	Sama- sama membahas tentang perkembang an motorik halus menggunaka n media lunak	1.Lokasi penelitian berbeda 2.Media penelitian yang berbeda
3.	Fika Setyarini, Pascalian Hadi Pradana, dan A. Zulkarnain Ali “Meningkatkan	Berdasarkan temuan pengamatan pra tindakan menunjukkan keterampilan	Sama- sama membahas tentang perkembang an motorik halus	1.Lokasi penelitian berbeda 2.Media penelitian

	<p>Keterampilan Motorik Halus dengan Tanah Liat”</p>	<p>motorik halus anak dengan kriteria baik sebesar 22,22% . Mengalami peningkatan sebesar 44,44% anak dengan kriteria baik pada siklus I, dan menjadi sebesar 88,89% pada siklus II. Kemampuan motorik halus anak menunjukkan keberhasilan dengan 88,89% atau 16 dari total 18 anak pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan kriteria baik</p>	<p>menggunakan media lunak</p>	<p>yang berbeda 3. Kelompok yang digunakan untuk penelitian berbeda</p>
--	--	---	--------------------------------	---

4.	<p>Rindi Sartika dan Edo Dwi Cahyo</p> <p>“Penggunaan Media Platisin untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun” jurnal mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2023</p>	<p>Berdasarkan data diatas yang telah didapat bahwa media permainan plastisin dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dilihat dari penilaian yang dilakukan guru bahwa ada 3 anak yang mulai berkembang, 6 orang anak berkembang sesuai dengan harapan, dan 3 anak sudah berkembang sangat baik. Jadi media plastisin sangat baik untuk digunakan sebagai media</p>	<p>1. Sama-sama membahas tentang perkembangan motorik halus menggunakan media lunak</p> <p>2.Sama-sama meneliti kelompok anak usia 4-5 tahun</p>	<p>1.Lokasi penelitin berbeda</p> <p>2.Media penelitian yang berbeda</p>
----	--	--	--	--

		untuk mengembangkan kreativitas anak karena mudah dibentuk dan juga tidak membosankan untuk digunakan		
5.	Suharti, Sitti Nurhidayah Ilyas, dan Azizah Amal “Penerapan Media Sensory Play dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar” jurnal mahasiswa Universitas Negeri Makassar	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, media sensory play yang digunakan oleh guru dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Dan dengan	Sama- sama membahas tentang perkembangan motorik halus menggunakan media lunak	1.Lokasi penelitian berbeda 2.Media penelitian yang berbeda 3.Kelompok yang digunakan untuk penelitian berbeda

		<p>menggunakan dua media sensory play tersebut dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Kasih khususnya di kelompok B1. Perkembangan motorik halus anak dapat dilihat dan dibuktikan pada saat anak menggunakan alat tulis, alat makan dengan benar dan hasil kerja anak dengan menggunakan media pasir kinetik dan media plastisin</p>		
--	--	---	--	--

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan pengertian dari beberapa istilah kunci dalam proposal penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Media

Media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan jika tidak menggunakan media tersebut maka proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik.²⁰ Media juga disebut berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, yang meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat pembelajaran.²¹

2. Media Mie Pelangi Lunak

Media mie pelangi lunak merupakan permainan sensor motorik menggunakan mie instan yang biasanya di konsumsi oleh masyarakat sehari-hari, kemudian diubah menjadi media pembelajaran untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak untuk membuat berbagai kreativitas dan imajinasi anak. Media mie pelangi lunak mudah digunakan oleh anak, multiguna, murah dan mudah di dapat, aman dan tidak berbahaya, dapat digunakan individu atau klasikal, warna menarik dapat di kombinasikan, memiliki kesesuaian ukuran, elastis dan ringan. Media mie pelangi lunak memiliki kesamaan fungsi seperti media plastisin, playdough, dan tanah liat. Sama- sama mudah dibentuk untuk merangsang koordinasi antara otak, tangan dan mata.

²⁰ Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap) Langkah- langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Belajar*, (Riau: Jurnal Pemikiran Islam, 2012), hal. 27

²¹ Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 19

3. Motorik Halus

Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.²² Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, meronce, dan lain-lain. Motorik halus adalah kemampuan anak yang digunakan untuk menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan dengan baik serta kemampuan dalam hal gerakan jari-jemari.

4. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Definisi anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.²³

²² Annafi, dkk, *Melatih Kemampuan Motorik Halus dan Motorik Kasar Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Surakarta: Tahta Media Group, 2023), hal. 08

²³ Widarmi. Wijana D, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2013), hal. 13

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal penelitian ini disusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan dan daftar isi.
2. Bagian utama terdiri dari BAB I yang berisi pendahuluan diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. BAB II berisi landasan teori yang membahas semua variabel yang didasarkan pada teori, yaitu pengertian dari media, media mie pelangi, motorik halus, pengertian dari anak usia dini, kaitan motorik halus dengan media mie pelangi lunak, dan kerangka berfikir. BAB III merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validasi dan rehabilitasi, analisis data, dan prosedur penelitian.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka atau pustaka sementara.

